

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang

Ernawati¹ Baiq Dika Fatmasari² Asri Yuyu Samsiar³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: ernaaprian23@gmail.com¹

Abstrak

Perkawinan anak adalah sebuah pernikahan yang satu atau kedua pasangan berusia dibawah 19 tahun. Jadi, sebuah pernikahan disebut perkawinan anak jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 19 tahun. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Rarang terdapat 67 perkawinan anak yang tersebar di desa yaitu Lando 20 kasus, rarang tengah 13 kasus, selagek 12 kasus, Rarang 10 kasus, Jenggik 5 kasus, Rarang Selatan 4 kasus, Rarang batas 3 kasus dan Embung Kandong 2 kasus. dari 10 ibu yang menikah pada usia di bawah 19 tahun. Perkawinan anak dikarenakan rendahnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021. Metode, dan Hasil jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian case control dengan pendekatan retrospektif . Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 134 orang. Analisis data menggunakan chi square. Penelitian ini menunjukkan ada hubuangan faktor pendidikan (p-value 0,001) pengetahuan (p-value 0,019) dan pendidikan orang tua (p-value 0,001) dengan pernikahan anak.

Kata Kunci: Pernikahan Anak, Pendidikan, Pekerjaan

Abstract

Child marriage is a marriage between one or both couples under the age of 19. So, a marriage is called child marriage if the second or one of the couples is under the age of 19. Based on a preliminary survey conducted by researchers in the working area of Puskesmas Rarang there are 67 child marriages spread across the village, namely lando 20 cases, central rarang 13 cases, selagek 12 cases, rarag 10 cases, jenggik 5 cases, southern rarang 4 cases, rarang limit 3 cases and embung kandong 2 cases. 10 mothers who marry under the age of 19. Child marriage is due to low knowledge and low level of education. The purpose of this study To find out and analyze the factors related to child marriage in the working area of Puskesmas Rarang In 2021. Method, and The results The type of research used is descriptive analytic with case control research design with retrospective approach . The number of samples in the study were 134 people. Data analysis using chi square. This study shows that there is a relationship between education (p-value 0.001) knowledge (p-value 0.019) and parental education (p-value 0.001) with child marriage.

Keywords: Child Marriage, Education, Employment



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) umur ideal untuk menikah bagi perempuan, yakni 21 tahun atau lebih. Apabila di bawah usia tersebut dikhawatirkan berisiko pada kesehatannya. Sementara, umur ideal laki-laki untuk menikah yakni di angka 25 tahun. Usia tersebut dinilai tepat karena sudah matang dan dapat berpikir secara dewasa. Menurut undang-undang nomor 16 tahun 2019 Perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan perkawinan anak adalah sebuah

pernikahan yang satu atau kedua pasangan berusia dibawah 19 tahun. Jadi, sebuah pernikahan disebut perkawinan anak jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 19 tahun.

Data dari UNICEF *for every child* tingkat perkawinan anak tertinggi di Afrika Barat dan Tengah, di mana hampir 4 dari 10 wanita muda menikah sebelum usia 18 tahun. Tingkat perkawinan anak yang kedua terbanyak ditemukan di Afrika Timur dan Selatan (31%), dan Asia (28%) menempati urutan ketiga setelah afrika disebabkan karna tingkat pendidikan yang masih rendah dan pengetahuan tentang dampak perkawinan anak. Yang menyebabkan tingginya angka perceraian dan angka kesakitan serta kematian ibu (UNICEF, Oktober 2021).

Pada tahun 2018, di Indonesia 1 dari 9 anak perempuan menikah pada usia di bawah 19 tahun sebanyak 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Lima provinsi yang merupakan lima besar provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Barat (34,22%), Kalimantan Selatan (33,68%), Kalimantan Tengah (33,56%), Kalimantan Barat (32,21%), dan Sulawesi Tengah (31,91%). Dalam 10 tahun terakhir hanya 3,5% penurunan perkawinan anak, dan provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi tertinggi dari wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 15,48% (Data BPS 2020).

Data dari Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3AKB) perkawinan anak di Kabupaten Lombok Timur dari tahun 2018 sampai tahun 2020 terus meningkat. Tahun 2018 sebanyak 9 kasus, tahun 2019 sebanyak 19 kasus meningkat pada tahun 2020 sebanyak 37 kasus serta tahun 2021 sebanyak 33 kasus. Dengan adanya Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tentang usia ideal menikah tersebut diterbitkanlah peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat nomor 24 tahun 2019 tentang pelaksanaan pencegahan perkawinan anak yang dilaksanakan dengan asas kepentingan yang terbaik untuk anak. Di tuangkan ke peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 41 tahun 2020 dalam pencegahan perkawinan anak untuk mewujudkan perlindungan dan menjamin pemenuhan hak anak dalam rangka membentuk anak yang berkualitas, berakhlak mulia dan mendapat kesejahteraan.

Surat edaran tersebut di lanjutkan ke masing-masing kepala bidang dan seluruh kepala desa di wilayah Lombok Timur. Sehingga semua kepala desa menerbitkan peraturan desa tentang pencegahan perkawinan anak termasuk desa Rarang. Namun dalam praktiknya, Indonesia sebagai negara berkembang yang masih kental akan adat istiadat dan kebudayaan yang mengatur hak asasi manusia, seperti perkawinan anak. Perkawinan anak seringkali masih banyak dilegalkan oleh hukum adat atau keadaan yang memaksa sehingga masalah sosial ini masih lazim terjadi dan berlaku turun temurun. Pada umumnya praktik perkawinan anak mayoritas terjadi di pedesaan akibat faktor ekonomi, kebudayaan, tetapi kemudian jumlahnya berkembang seiring peristiwa ini tidak hanya terjadi di desa saja yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti pergaulan bebas pada remaja, kurangnya pendidikan, serta gaya hidup yang mendorong perbaikan ekonomi secara instan (Ika Syarifatunnisa, 2017).

Pergaulan bebas yang berkaitan dengan maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Hal ini seringkali membuat orang tua terpaksa menikahkan putra dan putrinya di usia yang masih muda. Angka perkawinan anak yang tinggi menjadi salah satu alasan maraknya kasus perceraian di Indonesia. Begitu pula dengan tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Ini bisa terjadi karena kesiapan mental yang belum matang (Danang F, Zuhri, 2017). Menikah di usia dini juga menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan bayi karena melahirkan di usia muda yaitu 305 kematian dari 100.000 kelahiran hidup (Supas, 2018) diakibatkan dari perkawinan anak. Saat hamil perempuan yang masih muda menjadi lebih

beresiko kekurangan gizi, keguguran, melahirkan bayi cacat, dan yang paling fatal adalah kematian pada saat melahirkan. Sistem reproduksi yang belum siap juga bisa menyebabkan trauma seks berkelanjutan dan meningkatkan resiko mengidap kanker serviks (Data BPS, 2018).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Siti Salamah pada tahun 2017 menyatakan faktor yang berhubungan dengan perkawinan anak yaitu faktor pendidikan, orang tua, ekonomi dan faktor hamil di luar nikah. Pada tahun 2017 penelitian. Menurut penelitian Intan Prabayanti pada tahun 2016 menyatakan bahwa faktor diri sendiri, media masa dan faktor orang tua adalah penyebab terjadinya perkawinan anak. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Rarang terdapat 67 perkawinan anak yang tersebr di desa Lando 20 kasus, Rarang Tengah 13 kasus, Selagek 12 kasus, Rarang 10 kasus, Jenggik 5 kasus, Rarang Selatan 4 kasus, Rarang Batas 3 kasus dan Embung Kandong 2 kasus. dari 10 ibu yang menikah pada usia di bawah 19 tahun. Perkawinan anak dikarenakan rendahnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan. Dan dari register persalinan ibu di puskesmas Rarang yang menikah usia anak 17-19 tahun sebanyak 67 orang dan terdapat kasus perdarahan sebanyak 3 dari pernikahan anak. Dari itu peneliti mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan design penelitian deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum Sugiyono, 2019). Penelitian *case control* merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok dengan penyakit sebagai kasus dan kelompok tanpa kasus sebagai kontrol, kemudian secara retrospektif (penelusuran ke belakang) diteliti faktor risiko yang mungkin dapat menerangkan apakah kasus dan kontrol terkena paparan atau tidak. Alasan penggunaan *case control* dalam penelitian ini agar lebih murah, lebih cepat memberikan hasil, dan tidak memerlukan sampel besar (Notoatmodjo, 2021). Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 134 orang. Analisis data menggunakan *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Perkawinan Anak

Table 1. Distribusi Perkawinan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021

Perkawinan Anak	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Perkawinan anak	67	100	0	0
Tidak perkawinan anak	0	0	67	100
Total	67	100	67	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan perkawinan anak (kasus) sebanyak 67 orang (50%) dan responden dengan tidak perkawinan anak (kontrol) sebanyak 67 orang (50%).

Pendidikan Anak

Table 2. Distribusi Pendidikan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pendidikan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Dasar	37	55,2	18	26,9
Menengah	30	44,8	43	64,2
Tinggi	0	0	6	8,9
Total	67	100	67	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan menengah sebanyak 73 orang (54,5%) dan yang paling sedikit berpendidikan tinggi sebanyak 6 orang (8,9%).

Pengetahuan

Table 3. Distribusi Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pengetahuan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Baik	17	25,4	24	35,8
Cukup	22	32,8	30	44,8
Kurang	28	41,8	13	19,4
Total	67	100	67	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 52 orang (68,4%).

Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pendidikan Orang Tua	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Dasar	43	64,2	24	35,8
Menengah	24	35,8	40	59,7
Tinggi	0	0	3	4,5
Total	67	100	67	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pendidikan orang tua responden paling banyak berpendidikan dasar sebanyak 67 orang (50%) dan paling sedikit berpendidikan tinggi sebanyak 3 orang (4,5%).

Pekerjaan Orang Tua

Table 5. Distribusi Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pekerjaan Orang Tua	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Bekerja	62	92,5	64	95,5
Tidak bekerja	5	7,5	3	4,5
Total	67	100	67	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan orang tua responden yang paling banyak dalam kategori tidak bekerja sebanyak 126 orang (94%) dan yang paling sedikit dalam kategori bekerja sebanyak 8 orang (6%).

Analisis Bivariat Analisis Pendidikan Dengan perkawinan Anak

Tabel 6. Analisis Hubungan Pendidikan Responden dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pendidikan	Perkawinan Anak				Total		OR	P-VALUE
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Dasar	37	27,6	18	13,4	55	41	33,3%	0,001
Pendidikan Menengah	30	22,4	43	32,1	73	54,5		
Pendidikan Tinggi	0	0	6	4,5	6	4,5		
Jumlah	67	50	67	50	134	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi Square* dengan bantuan program SPSS nilai *p-value* $0,001 < \alpha = 0,05$ sehingga H_a di terima dan H_0 di tolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pendidikan dengan kejadian perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Analisis Pengetahuan Dengan Perkawinan Anak

Tabel 7. Analisis Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pengetahuan	Perkawinan Anak				Total		OR	P-VALUE
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	17	12,7	24	17,9	41	29,6	33,3	0,019
Cukup	22	16,4	30	22,4	52	38,8		
Kurang	28	29	13	9,7	41	38,7		
Jumlah	67	50	67	50	134	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi Square* dengan bantuan program SPSS nilai *p-value* $0,019 < \alpha = 0,05$ sehingga H_a di terima H_0 di tolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Analisis Pendidikan Orang Tua Dengan Perkawinan Anak

Tabel 8. Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pendidikan Orang Tua	Perkawinan Anak				Total		OR	P-VALUE
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Dasar	43	32,1	24	17,9	68	50	17,8	0,001
Pendidikan Menengah	24	17,9	40	29,9	64	47,8		
Pendidikan Tinggi	0	0	3	2,2	3	2,2		
Jumlah	67	50	67	50	134	100		

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi Square* dengan bantuan program SPSS nilai *p-value* $0,002 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan Pendidikan orang tua dengan kejadian perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Analisis Pekerjaan Orang Tua Dengan Perkawinan Anak

Tabel 9. Analisis Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021

Pekerjaan Orang Tua	Kejadian Perkawinan Anak				Total		QR	P-VALUE
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	5	3,7	3	2,2	8	5,9	0,466	
Bekerja	62	46,3	64	47,8	126	94,1		
Jumlah	67	50	67	50	134	100		

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi Square* dengan bantuan program SPSS nilai *p-value* 0,466 > $\alpha = 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan Pekerjaan orang tua dengan kejadian perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Rarang dengan judul Fakto- faktor yang berhubungan dengan perkawinan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rarang Tahun 2021. Hasil penelitian di peroleh dengan cara pengumpulan data melalui kuisisioner kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membahas sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

Analisis Univariat

Perkawinan Anak

Hasil penelitian terkait dengan perkawinan usia anak responden pada penelitian ini didapatkan bahwa jumlah responden yang perkawinan anak yaitu sebanyak 67 orang (50%) sebagai kasus dan tidak perkawinan anak sebanyak 67 orang (50%) sebagai kasus control. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan usia remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun dimana masa remaja merupakan peralihan dari masa kenak-kanak menjadi dewasa yang kebanyakan merupakan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendakinya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Steve, 2010).

Menurut UndangUndang Perkawinan nomor 16 tahun 2019, salah satu syarat untuk menikah adalah bila pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan batasan usia anak adalah usia dibawah 18 tahun dan dalam UndangUndang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, orangtua diwajibkan melindungi anak dari pernikahan dini. Namun ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia nikah telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Merianti (2017) berdasarkan variabel perkawinan anak 18,1% ibu perkawinan anak berada pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol sebanyak 7,4%. Ika (2017) bahwa ibu yang perkawinan anak lebih banyak yaitu sebanyak 97,6% dan yang Tidak mengalami perkawinan anak sebesar 2,45%.

Pendidikan

Hasil penelitian terkait dengan pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan menengah sebanyak 73 orang (54,5%) dan yang paling sedikit berpendidikan tinggi sebanyak 6 orang (8,9%). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Tetapi karena keterbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah. Dalam masyarakat Keluahan Tunon, pendidikan masih dianggap sebelah mata hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan sehingga sering kali orang tua hanya bersikap pasrah dan menerima keputusan anaknya yang ingin putus sekolah, hal ini mengakibatkan terjadinya rendahnya tingkat pendidikan di Wilayah kerja Puskesmas Rarang. Menurut hasil penelitian siti (2009) dari 61 responden 44 orang diantaranya berpendidikan rendah dan 17 orang berpendidikan menengah dan tinggi. Ika (2017) dari 105 responden 78 orang (82%) berpendidikan dasar dan 27 orang (18%) berpendidikan menengah.

Pengetahuan

Hasil penelitian terkait dengan pengetahuan pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 134 responden, responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 52 orang (68,4%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dihubungkan oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (Telinga) dan Indera penglihatan (mata). Perilaku seseorang akan berubah apabila pengetahuan semakin baik.

Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian terkait dengan Pendidikan orang tua pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 134 responden, Sebagian besar orang tua responden berpendidikan dasar sebanyak 67 orang (50%) dan paling sebagian kecil berpendidikan tinggi sebanyak 3 orang (4,5%). Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu hingga siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Selain faktor ekonomi dan faktor pendidikan ada juga faktor orang tua karena rendahnya pendidikan kedua orang tua sehingga pola pikir mereka pun bersifat pasrah dan menerima, kepasrahan inilah maka orang tua kurang memahami adanya peraturan dalam Undang-Undang Perkawinan No.16 Tahun 2019.

Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian terkait dengan Pekerjaan orang tua pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 134 responden, yang paling banyak dalam tidak bekerja sebanyak 126 orang (94%) dan yang paling sedikit bekerja sebanyak 8 orang (6%). Pekerjaan erat kaitannya dengan income, atau pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan pendidikan dan keterampilan keluarga itu sendiri. Keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai keterampilan memadai lebih berpeluang mempunyai pendapatan yang cukup untuk keluarganya. Sebaliknya keluarga yang berpendidikan rendah dan tidak

mempunyai keterampilan akan sulit untuk mencari pekerjaan dengan upah yang layak (Bradbury, 2011). Masalah ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya (Artikel BKKBN, 2016).

Analisis Bivariat

Analisis Hubungan Pendidikan dengan Perkawinan anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value } 0,0001 > \alpha = 0,05$ Artinya H_a diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan faktor pendidikan dengan perkawinan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika 2017 yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dalam menyebabkan terjadinya Perkawinan anak. Penelitian oleh Ika 2017, merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control. Terdapat 39 sampel yang merupakan kelompok kasus yang diperoleh melalui rumus penentuan sampel pada penelitian case control dan 39 sampel yang merupakan kelompok kontrol yaitu ibu yang menikah. Kemudian didapatkan p value dari hasil uji statistik yaitu 0,011 dimana $p < 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut. Siti Fatimah, 2009 didalam penelitiannya menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana dari 5 responden yang mengalami perkawinan anak menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong perkawinan anak di Desa Sarimulya salah satunya adalah pendidikan, Pernikahan dini juga mempunyai dampak bagi pasangan suami isteri yakni sering terjadi pertengkaran karena masing-masing tidak ada yang mau mengalah, masalah anak dan suami yang tidak bekerja, dan dampak bagi orang tua masing-masing adalah apabila terjadi pertengkaran pada anak maka secara tidak langsung membuat hubungan orang tua masing-masing menjadi tidak harmonis, sedangkan dampak positifnya adalah akan mengurangi beban ekonomi orang tua, mengindarkan anak dari perbuatan yang tidak baik dan anak akan belajar bagaimana cara menjalani kehidupan berkeluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rarang, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya anak yang melakukan perkawinan anak disebabkan oleh pendidikan yang rendah, sehingga mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu Pendidikan yang tinggi sangat penting untuk mengurangi perkawinan anak.

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value } 0,019 > \alpha = 0,05$ Artinya H_a diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan faktor pengetahuan terhadap kejadian perkawinan anak. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Handayani (2014) yang mengungkapkan bahwa angka pernikahan dini sangat tinggi, dikarenakan beberapa penyebab, yang pertama, remaja putri yang berpendidikan rendah lebih rentan dua 2,3 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana latifatul dkk (2019) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dalam menyebabkan terjadinya Perkawinan anak. Penelitian oleh Ana Latifatul dkk (2019), merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan yuridis normatif. Data-data

yang didapat oleh penulis berasal dari berbagai sumber baik media cetak maupun online, dan data-data hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rarang, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya anak yang melakukan perkawinan anak disebabkan oleh pengetahuan yang rendah. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin sedikit yang melakukan perkawinan anak, selain itu pengetahuan yang baik juga dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021.

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value } 0,002 > \alpha = 0,05$ Artinya H_a diterima dan H_0 di tolak yang berarti ada hubungan faktor Pendidikan orang tua terhadap kejadian perkawinan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika 2017 yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan orang tua dalam menyebabkan terjadinya Perkawinan anak. Penelitian oleh Ika 2017, merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control. Terdapat 39 sampel yang merupakan kelompok kasus yang diperoleh melalui rumus penentuan sampel pada penelitian case control dan 39 sampel yang merupakan kelompok kontrol yaitu ibu yang menikah. Kemudian didapatkan p value dari hasil uji statistik yaitu 0,011 dimana $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rarang, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya anak yang melakukan perkawinan anak disebabkan oleh Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya. Sehingga, semakin tinggi Pendidikan orang tua semakin baik informasi tentang berbagai hal yang disampaikan ke pada anaknya. Selain itu juga Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Analisis Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Perkawinan Anak di Puskesmas Rarang Tahun 2021

Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value } 0,466 > \alpha = 0,05$ Artinya H_a ditolak dan H_0 di terima yang berarti tidak ada hubungan faktor Pekerjaan orang tua terhadap kejadian perkawinan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh An Rodiah (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar pekerjaan orang tua dengan kejadian perkawinan anak. Design penelitian ini merupakan cross sectional dengan populasi perempuan yang telah menikah usia 25-30 tahun. Sampel terdiri dari 150 perempuan yang telah menikah dini yakni usia saat menikah ≤ 18 tahun ($n=100$) dibandingkan dengan perempuan yang usia saat menikah >18 tahun ($n=50$). Pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria eksklusi dan inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan bivariat (*Chi Square*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (95% CI). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rarang, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya anak yang melakukan perkawinan anak tidak disebabkan oleh pekerjaan orang tua. Hal ini berarti bekerja dan tidak bekerja tidak merubah sikap dan pola asuh yang di berikan orang tua kepada anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 134 responden yang terbanyak responden kelompok kasus sebanyak 67 orang (50%) dan responden kelompok control sebanyak 67 orang (50%).

Jumlah terbanyak responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 52 orang (38,8%). Responden yang paling banyak memiliki pendidikan menengah sebanyak 73 orang (54,5%). Sebagian besar orang tua responden dengan pendidikan dasar sebanyak 67 orang (50 %). Yang paling banyak Orang Tua responden yang bekerja sebanyak 126 orang (94%). Faktor pendidikan berhubungan dengan perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value } 0,001 > \alpha = 0,05 < 5\%$. Faktor Pendidikan orang tua berhubungan dengan perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value } 0,002 > \alpha = 0,05 < 5\%$. Faktor pengetahuan berhubungan dengan perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value } 0,019 > \alpha = 0,05 < 5\%$. Faktor pekerjaan orang tua tidak berhubungan dengan perkawinan anak di wilayah kerja Puskesmas Rarang tahun 2021 diberikan nilai $p\text{-value } 0,466 > \alpha = 0,05 > 5\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta
- Cunningham, dkk (2014). *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Kemendes Notoadmodjo, (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*, Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2012). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ogawa, K., Urayama, K. Y., Tanigaki, S., Sago, H., Sato, S., Saito, S., & Morisaki, N. (2017). Association between very advanced maternal age and adverse pregnancy outcomes: a cross sectional Japanese study. *BMC pregnancy and childbirth*, 17(1), 349.
- Prawirohardjo, S 2018, *Fisiologi Kehamilan, Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*, Edisi IV. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Prayoga, R. A. (2012). *Analisis Faktor Risiko Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Provinsi NTB, D. K. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2019*. Pusdatin diakses pada tanggal 24 September : [infodatin-ibu.pdf \(kemkes.go.id\)](http://infodatin-ibu.pdf(kemkes.go.id))
- Purwaningrum & Fibriyana. (2017). *Hubungan Riwayat Perkawinan anak Spontan Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Perkawinan anak di Rumah Sakit Umum Kabupaten Cilacap*.
- Rahmani, S. L., 2014, *Faktor-faktor Risiko Kejadian Perkawinan anak di RS Prikasih Jakarta Selatan pada Tahun 2013*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sedgh G, Stanley Henshaw, Susheela Singh, et al. 2017 *Induced abortion: estimated rates and trends world wide*. *Lancet* 2017
- Statistik, B. P. (2017). *Laporan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) Tahun 2015*
- Sulistiyawati, A. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.2012.
- Suradi, R., Siahaan, C.M., Boedjang, R.F., Sudiyanto, Setyaningsih, I., Soedibjo, S. (2008). *Penelitian kasus-kontrol*. Dalam Sastroasmoro, S., Ismael, S., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suratman. (2006). *Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan Terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang*. Karya Tulis Ilmiah strata dua, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Wahyuni, Sri. Ngadiyono. & Sumarni, Sri. 2017. Faktor risiko yang Behubungan dengan Kejadian Perkawinan anak di RSUD Ungaran Jawa Tengah. Jurnal Kebidanan. Vol. 6, No. 13.
- WHO. Maternal Mortality. 2018.